

TINGKAT KESADARAN REMAJA SIDOARJO TENTANG *CYBERBULLYING*

Nur Aida Wisprianti

(PPKn, FISH, UNESA) nawisprianti@gmail.com

Maya Mustika Kartika Sari

(PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan teori Gestalt. Teori Gestalt ini didirikan oleh Max Wertheimer, bersama Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, yang kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget bahwa persepsi akan suatu objek atau peristiwa bukan merupakan hanya mengenai faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan harus secara keseluruhan atau sebagai suatu kesatuan yang utuh. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (angket). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling kuota sebanyak 98 responden yang didapat dari empat SMA yang ada di Sidoarjo. Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja Sidoarjo memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi tentang *cyberbullying* dengan presentase sebesar 87,8%. Berdasarkan hasil angket pada ketiga indikator kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* menunjukkan hasil dengan rincian sebagai berikut: (1) penginderaan sebesar 77,2% dalam kategori sangat tinggi; (2) pemahaman sebesar 88,6% dalam kategori sangat tinggi; (3) pengertian sebesar 95,6% dalam kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: Kesadaran, Remaja, *Cyberbullying*.

Abstract

This study aims to determine the level of awareness of cyberbullying among Sidoarjo teenagers. Gestalt theory was founded by Max Wertheimer, together with Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, which was later developed by Jean Piaget that the perception of an object or event is not only about separate factors, but must be as a whole or as a unified whole. The method used is a descriptive quantitative research method. Data collection techniques using a questionnaire. The data collection technique used a quota sampling technique as many as 98 respondents obtained from four high schools in Sidoarjo. This research reveals that Sidoarjo teenagers have a very good level of awareness about cyberbullying. This study reveals that Sidoarjo teenagers have a very high level of awareness about cyberbullying with a percentage of 87.8%. Based on the results of the questionnaire on the three indicators of awareness of Sidoarjo teenagers about cyberbullying, the results showed the following details: (1) sensing of 77.2% in the very high category; (2) understanding of 88.6% in the very high category; (3) definition of 95.6% in the category of very high.

Keywords: Awareness, Teenagers, *Cyberbullying*.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi pada dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan seakan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Salah satu teknologi yang akrab dengan peradaban manusia saat ini adalah teknologi informasi dan komunikasi, berupa alat komunikasi *portable* yakni telepon genggam (*handphone*). Kemudian ditunjang dengan adanya internet sebagai hasil dari fenomena revolusi industri 4.0 yang semakin mendukung perkembangan teknologi.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet tertinggi di Indonesia adalah kelompok usia produktif dengan kelompok usia 15 hingga 19 tahun sebanyak 91%. Kemudian peringkat kedua yakni kelompok usia 20-24 tahun dengan presentase 88,5%. Sementara usia 25-29 menyentuh angka 82,7%. Bahkan anak-anak juga menggunakan internet usia 5-9 sebesar 25,2% dan usia 10-

14 dengan presentase 66,1%. Penelitian lain dalam beberapa tahun terakhir juga menyebutkan bahwa 91% dari 16-24 tahun menunjukkan pemakaian adalah untuk media sosial (Okezone, 2019).

Lu, Hao, & Jing dalam (Sartana dan Afriyeni, 2017:26) mengungkapkan bahwa banyaknya remaja yang menggunakan internet tersebut, merupakan pisau bermata dua. Satu sisi hal ini adalah kabar menggembirakan, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi bumerang. Keadaan tersebut dapat membantu remaja untuk beradaptasi dengan kehidupan di era 4.0, karena internet pada era ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan baik sebagai sarana belajar, berbagi informasi, juga dapat memudahkan dilakukannya komunikasi. Kemampuan internet dalam melenyapkan batas ruang dan waktu menyebabkan manusia tidak lagi harus bertemu atau bertatap muka dalam berkomunikasi dan berinteraksi melainkan dapat melalui perantara berupa media sosial.

Mengutip dari Katadata bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di negara Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 20% di tahun 2019 yakni menyentuh angka 150 juta pengguna. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia telah menjadi trend yang semakin diminati. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam penggunaan teknologi dan mengakses internet menyebabkan seluruh elemen masyarakat dapat menjadi pengguna media sosial tanpa menemukan hambatan yang berarti. Perkembangan teknologi akan berdampak positif jika digunakan dengan tepat dan bijak, namun akan berdampak negatif jika tidak dibarengi dengan adanya pengetahuan.

Dampak baik dari pemakaian media sosial adalah mampu menghilangkan sekat ruang dan waktu, sehingga memudahkan dalam melakukan komunikasi maupun pertukaran informasi dengan orang lain. Barak (2008) mengatakan disisi lain, remaja yang berselancar di dunia maya berpotensi menemui sejumlah masalah serius atau bahkan berbahaya terkait pemakaian internet yang mereka lakukan. Dalam Sartana dan Afriyeni (2017:26) disebutkan bahwa sebagian remaja yang berselancar di internet akan mengalami kecanduan internet (Shawn & Black, 2008), kecanduan *game online* (Kuss & Griffith, 2012), terpapar materi seksual (Mitchel, Finkelhor, & Wolak, 2003), terlibat perjudian online, atau terlibat dalam tindakan *cyberstalking*. Salah satu tantangan yang harus dihadapi remaja di internet adalah rentan menjadi pelaku atau korban perundungan maya atau *cyberbullying*.

Besley (2012) hal lain yang menyebabkan *cyberbullying* merupakan masalah serius adalah bahwa *cyberbullying* dapat terjadi selama 24 jam, sedangkan *traditional-bullying* biasanya terjadi pada jam sekolah. Siapapun berpotensi menjadi korban *bullying* kapanpun dan dimana saja, tidak terkecuali remaja, dia dapat dirundung meskipun saat sekolah telah berakhir (Griezel dkk., 2008). Bahkan dia dapat dirundung, meskipun berada dalam ruangan pribadinya seperti kamar, maupun saat sendirian.

Sedangkan di Indonesia menurut data yang dipublikasikan oleh UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 41-50% remaja di Indonesia pada kelompok usia 13-15 tahun telah terpapar *cyberbullying* di media sosial (kumparan, 2017). Kemudian kajian Amerika Medical Association (2013) melaporkan bahwa terdapat 3,7 juta anak-anak menjadi pelaku dan 32 juta lain menjadi korban. Selain itu, berdasarkan penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) pada siswa di Padang menunjukkan hasil bahwa terdapat 78,0% siswa yang mengaku pernah melihat *cyberbullying*, 21,0 % siswa telah menjadi pelaku, dan 49,0% siswa telah menjadi korban.

Salah satu contoh kasus *cyber-bullying* yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang dialami artis Prilly

Latuconsina (1996) yakni rekayasa serta penyebaran foto tanpa busana dan tuduhan tidak perawan di media sosial pada tahun 2015. Prilly melakukan pelaporan terkait kasus dengan pasal 27 ayat 1 dan 3 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Identitas pelaku tidak disebutkan oleh Prilly, namun hanya memberi petunjuk bahwa salah satu pelaku berumur sebaya dengannya (Tabloid Bintang, 2016).

Kasus *Cyberbullying* lain adalah kasus perundungan kepada anak Ussy Sulistiawaty. Salah satu pihak terlapor (Noviandra) diwawancarai di depan sorotan wartawan saat menyerahkan diri ke Polda Metrojaya mengaku tidak tahu menahu soal adanya Undang-Undang ITE (Solopos.com). Seperti pengakuan Noviandra berikut yang dimuat dalam detik.com “nggak tahu (ada UU ITE), saya juga nggak tahu apa itu *body shaming*”. Selain itu Noviandra juga mengaku memiliki pengalaman pribadi dalam hal itu (*bullying*). Menurutnya hal itu wajar dilakukan di kampungnya, Pemalang, Jawa Tengah.

Tidak hanya kasus *cyber bullying* yang terjadi oleh deretan artis. *Cyber bullying* juga terjadi oleh pelajar di Sidoarjo. Dikutip oleh Surya.co.id (08 Maret 2018), kasus tersebut berawal dari viralnya video berdurasi satu menit yang menampilkan dua siswi SD berinisial Lk dan Fr yang dibully oleh seorang siswi SMPN 1 Buduran berinisial DN dan tiga siswi SMPN 6 Sidoarjo berinisial Pj, Lt, dan An. Dalam video tersebut terdengar berbagai olokan yang dilontarkan pelaku kepada korban hingga menyebabkan korban menangis dan meminta ampun. Motif pelaku melakukan *bullying* ini dikarenakan para pelaku merasa kesal terutama pelaku Lt yang paling kesal kepada salah satu korban, yakni Fr karena dulu sempat diolok-olok.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia tidak sadar akan adanya perilaku *cyber bullying*, tidak sadar bahwa ada konsekuensi akibat dari perilaku tersebut akibat dari adanya UU ITE yang telah mengatur tentang aktivitas di dunia maya salah satunya yakni *cyber bullying*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara awal pada lima remaja berumur 15-19 tahun terkait pengetahuan akan *cyberbullying*. Hasil wawancara merupakan sumber primer dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Satu dari kelima remaja yang diwawancarai tahu dan mengerti tentang *cyberbullying* juga dapat membedakan antara *cyberbullying* dengan *bullying* tradisional, sedangkan dua remaja lain tidak mampu membedakan tindakan *cyberbullying* dengan *bullying* tradisional. Bahkan dua remaja lainnya tidak mengetahui sama sekali terkait *cyberbullying*.

Berdasarkan beberapa fakta di atas penelitian ini ingin mengukur tingkat kesadaran remaja sebagai pengguna internet terbanyak tentang fenomena *cyberbullying*. Berdasarkan dari penjabaran latar belakang maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

bagaimana tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Kemudian tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah mendeskripsikan tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*.

Konsep kesadaran dalam Bahasa Inggris adalah *awareness*. Definisi dari konsep *awareness* adalah *knowledge and understanding something happening or exists* yang berarti pengetahuan dan pemahaman bahwa sesuatu terjadi atau ada. Dalam analisis yang dilakukan oleh Sigmund Freud tentang alam sadar dan tidak sadar yang dimiliki manusia, diketahui bahwa kesadaran seseorang dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan perilaku. Kemudian juga diketahui bahwa kesadaran dapat dikembangkan melalui proses belajar. Perkembangan kesadaran manusia berproses secara aktif dan berlangsung melalui tiga tahapan yakni sensasi (penginderaan), perseptual (pemahaman) dan konseptual (pengertian). Secara epistemologi segala pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tahap perseptual. Perseptual merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis tersimpan dan terintegrasi dalam otak. Dan dalam bentuk perseptual ini manusia dapat memahami fakta dan realitas dalam kehidupan. Sehingga baik peran individu maupun peran dalam tatanan sosial, manusia dapat berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan keharusan dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan definisi *cyber-bullying* menurut Hertz dalam (Akbar dan Utari, 2015:8), *cyber-bullying* merupakan bentuk penindasan/kekerasan dengan bentuk mengejek, menyampaikan berita bohong, melontarkan kata kasar, menyebarkan rumor maupun mengancam atau berkomentar agresif yang dilakukan menggunakan media-media seperti *email*, *chat room*, pesan instan, *website* (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS). Kowalski dan Limber dalam (Sartana dan Afriyeni, 2017:27) menyebutkan lebih rinci media elektronik yang digunakan dalam melakukan *cyber-bullying*, seperti pesan instan, serat elektronik, *chat rooms*, *websites*, *game online*, situs jejaring sosial, atau pesan teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Kesadaran sendiri diartikan sebagai keinsyafan atau keadaan mengerti dan merupakan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Remaja dipilih karena berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas, remaja memiliki tingkat pengguna tertinggi di Indonesia. Sedangkan pemilihan daerah Sidoarjo sebagai lokasi penelitian dikarenakan Sidoarjo menjadi salah satu lokasi adanya kasus *cyberbullying* yang dilakukan oleh seorang pelajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian dari Gita Aprinta dan Errika Dwi berjudul Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja, dengan hasil yang mengungkapkan semakin tinggi intensitas remaja menggunakan media sosial maka juga semakin sering pencarian informasi dilakukan sebagai usaha pemenuhan informasi yang kemudian akan memicu kepedulian terhadap lingkungan juga membentuk kesadaran sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengarah pada kesadaran remaja akan *cyberbullying*. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang dalam kisaran umur 15-19 tahun yakni sebagai penikmat internet tertinggi. Para pengguna internet berpotensi terkena dampak baik positif dan negatif. Dalam menghadapi berbagai potensi yang dapat terjadi dalam penggunaan internet, maka para pengguna harus memiliki kesadaran yang baik dalam menggunakan internet agar dapat memilah hal positif dan negatif. Salah satu hal negatif yang dapat berdampak pada para pengguna internet adalah berpotensi menjadi pelaku atau korban dari *cyberbullying*. sehingga para remaja sebagai pengguna internet terbanyak harus memiliki kesadaran akan *cyberbullying* agar dapat meminimalisir potensi menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dan menggunakan desain penelitian survei deskriptif. Berdasarkan judul dari penelitian ini yakni tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*, maka populasi yang ditentukan untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja Sidoarjo adalah seluruh remaja wilayah Sidoarjo yang berada di kecamatan Sidoarjo. Kecamatan Sidoarjo dipilih karena dianggap sebagai pusat dari daerah Sidoarjo yang dapat dikategorikan sebagai daerah urban.

Dengan indikasi bahwa masyarakat daerah urban telah akrab dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak asing dengan penggunaan internet dan media sosial. Remaja yang terdapat pada wilayah kecamatan Sidoarjo sejumlah 4.864 orang, berdasarkan data jumlah siswa dari empat SMA Negeri yang terdapat di kecamatan Sidoarjo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2018).

Kemudian sampel diambil menggunakan area sampling (*cluster sampling*). Adapun dalam penelitian ini sampel daerah telah ditentukan yakni daerah kecamatan Sidoarjo, karena kemudian pada tahap kedua yakni penentuan orang-orang yang ada pada daerah kecamatan Sidoarjo sebagai sampel yakni dengan menggunakan teknik sampling kuota. Jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus slovin yakni sejumlah 98 remaja dengan besaran kesalahan yang ditetapkan adalah 10%.

Dengan kriteria responden berusia 15-19 tahun, memiliki minimal dua media sosial.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Kesadaran sendiri diartikan sebagai keinsyafan/keadaan mengerti dan adalah hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Sedangkan *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan di dunia maya. Definisi dari variabel penelitian ini adalah kesadaran. Kesadaran yang berasal dari konsep *awareness* yakni *knowledge and understanding something happening or exists* yang berarti pengetahuan dan pemahaman bahwa sesuatu terjadi atau ada.

Kesadaran muncul sebagai akibat dari persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, sehingga kesadaran dapat dicermati dalam tahap perseptual, sebagai berikut: (a) Penginderaan, yakni penerimaan stimulus dengan bantuan alat indera manusia atau reseptor; (b) Pemahaman menurut KBBI yakni proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Berasal dari kata paham yang berarti pengetahuan banyak, pendapat, pikiran, pandangan, dll; (c) Pengertian, dalam KBBI berarti kesanggupan intelegensi untuk mengungkap makna situasi atau perbuatan. Dalam hal ini yakni terkait dengan *cyberbullying*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket atau kuisioner dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan dengan tujuan agar didapatkan data yang akurat, karena skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “setuju-tidak setuju”, dan lain-lain (Sugiyono, 2014:96). Kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas sehingga diketahui bahwa 26 butir pertanyaan dinyatakan valid.

Validitas butir soal penelitian dilakukan dengan menguji cobakan instrument kepada 98 responden dari dua sekolah yang termasuk dalam kecamatan Sidoarjo yakni SMAN 2 Sidoarjo dan SMAN 4 Sidoarjo. Dengan taraf signifikansi 1% maka pertanyaan yang dikatakan valid yaitu soal yang hasil dari $r_{hitung} > 0,232$ (r_{tabel}). Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir soal yang $r_{hitungnya}$ kurang dari 0.232 yaitu item soal pada nomor 14, 15, 17, dan 27. Oleh karena itu, item soal dikatakan tidak valid dan selanjutnya tidak digunakan. Sehingga dari 30 soal instrument yang dapat digunakan hanya 26 butir item. Kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan hasil instrument dinyatakan reliabel karena perhitungan menggunakan *crobach's alpha* nilai r_{hitung} yakni 0.804 yakni lebih besar dari r_{tabel} .

Dalam pengumpulan data ini digunakan angket tertutup yaitu kuisioner dengan pertanyaan – pertanyaan yang telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden hanya perlu memilih sesuai dengan pilihan jawaban yang telah

disediakan dengan menggunakan *google form* atau *google formulir*.

Analisis tingkat penginderaan, pemahaman dan pengertian *cyberbullying* menggunakan parameter sebagai berikut:

Tabel 1 Klasifikasi tingkat penginderaan, pemahaman dan pengertian tentang *cyberbullying*

Klasifikasi	Skor
Ya	1
Tidak	0

Sumber : Sugiyono (2014:96)

Sedangkan analisis indeks dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran remaja tentang *cyberbullying*. Dalam kajian ini menggunakan indeks gabungan tidak tertimbang, artinya semua pertanyaan pada parameter tersebut memiliki bobot yang sama. Penentuan indeks dihitung berdasarkan rumus :

$$\text{Indeks} = \frac{\text{total skor rill parameter}}{\text{skor maksimum parameter}} \times 100$$

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

Sehingga semakin tinggi indeks parameter dari responden semakin tinggi pula tingkat kesadarannya. Untuk mengukur tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* digunakan lima kategori yakni, sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, dan rendah. Analisis interval dilakukan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

Keterangan :

- i = Interval
- Xi = Nilai tertinggi
- Xr = Nilai terendah
- Ki = Kelas interval

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perolehan nilai indeks tertinggi yakni 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 24. Kemudian nilai tersebut disubstitusikan dalam yakni rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} i &= (100 - 24) + 1 : 5 \\ &= 77 : 5 \\ &= 15,4 \end{aligned}$$

Sehingga ditemukan panjang kelasnya ialah 15. Untuk memudahkan dalam pemahaman, maka dapat melihat tabel dibawah ini:

Tabel 2 Kategori nilai indeks

NILAI INDEKS	KATEGORI
84-100	Sangat tinggi
69-83	Tinggi
54-68	Cukup tinggi
39-53	Kurang
24-38	Rendah

Sumber : LIPI-UNESCO/ISDR, 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan telah berevolusi seiring perkembangan zaman, pengaruh teknologi turut andil dalam tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia maya biasa dikenal sebagai *cyber bullying*. Perkembangan internet dan dunia maya saat ini semakin memudahkan semua kalangan masyarakat untuk memiliki akses melakukan kegiatan di dunia maya, tidak terkecuali akses yang dilakukan oleh siswa. Usia remaja merupakan usia yang rawan dikarenakan kondisi emosional yang belum sepenuhnya berkembang dan sangat mudah berubah tergantung kondisi yang dialami, sehingga fenomena perilaku menyimpang menjadi kerap terjadi, pada fase usia pertengahan remaja terdapat eksplorasi lebih terhadap identitas yang seringkali lebih nyata dibandingkan pada masa remaja awal.

Kegiatan eksplorasi identitas yang dilakukan remaja menyebabkan remaja kerap mencoba hal-hal baru yang dirasa menarik dan menyenangkan tanpa mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka perbuat. Masa remaja juga adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki kecenderungan labil, yang tengah mencari jati diri, dan anusias dalam mengeksplorasi banyak hal dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada era modern sekarang tidak jarang anak-anak telah berselancar ke dunia maya yang menciptakan interaksi yang lekat tanpa mengetahui kebenaran secara keseluruhan. Kemudian diikutinya begitu saja tanpa memfilter terlebih dahulu (Antama, 2020: 198).

Berdasarkan *differential association theory* dari Edwin H. Sutherland dalam Paulus (2006: 20) bahwa "*criminal behavior is learned in interaction with other person in process of communication*" tingkah laku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu komunikasi. Hal ini menjelaskan bahwa seorang anak tidak begitu saja menjadi *delinquent* hanya karena hidup dalam suatu lingkungan kriminal. *Delinquent* sendiri jika diterjemahkan berarti nakal, badung, jahat. Namun, sifat *delinquent* dapat dipelajari dengan bersama orang lain, baik melalui komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini, komunikasi yang dimaksud cenderung komunikasi dalam dunia maya yang banyak mengandung konten negatif. Menjadikannya kriminal dalam bentuk *cyberbullying*.

Dalam era modern dan penggunaan teknologi saat ini salah satu perilaku menyimpang yang kerap dilakukan remaja adalah perilaku perundungan yang dilakukan melalui media sosial *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesadaran remaja tentang *cyberbullying* menjadi penting di era digital seperti saat ini untuk mengukur sejauh mana kesadaran siswa tentang tindakan perundungan yang dilakukan di media sosial dan bagaimana dampak yang diakibatkan, kemudian

diharapkan dapat mendukung penanggulangan tindakan perundungan di kalangan remaja salah satunya *cyberbullying*.

Tindakan *cyberbullying* dapat dilakukan dengan mudah menembus dimensi ruang dan waktu. Dengan kata lain bahwa *cyberbullying* bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Sehingga *cyberbullying* menjadi momok bagi pengguna internet. Selain itu kecepatan internet juga mendukung tersebarnya berita buruk/ rumor mengenai korbannya dengan cepat dan dalam jangkauan yang luas.

Hasil dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* yang digolongkan menjadi 5 golongan yakni, rendah, kurang, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Kemudian dalam menghitung frekuensi peserta didik pada tingkat kesadaran *cyberbullying* dalam kategori rendah, kurang, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi maka digunakan rumus presentase. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Persentase Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang *Cyberbullying*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
84–100	Sangat tinggi	74	75,51%
69–83	Tinggi	16	16,33%
54–68	Cukup tinggi	7	7,14%
39–53	Kurang	0	0%
24–38	Rendah	1	1,02%
Total		98	100%
Rata-rata indeks		8608:98=87,8%	

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa masih terdapat satu remaja yang belum memiliki kesadaran tentang *cyberbullying*. Kemudian untuk kategori cukup tinggi terdapat 7 orang dengan presentase sebesar 7,14% dari 98 remaja. Lalu terdapat 16 remaja yang masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 16,33%, dan untuk kategori sangat tinggi menjadi kategori dengan perolehan responden terbanyak yakni 74 orang dengan presentase sebesar 75,51%.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa total indeks tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, sedangkan total indeks terendah yang didapatkan oleh responden yaitu 29. Rata-rata indeks tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 87,8%. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* tergolong sangat tinggi.

Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang *Cyberbullying* Ditinjau dari Indikator Penginderaan Sangat Tinggi

Dalam mengukur kesadaran dalam penginderaan remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* digunakan lima penggolongan yakni sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi,

kurang, dan rendah. Dalam menganalisis penggolongan interval dalam lima kategori tersebut menggunakan rumus interval yang telah tersedia. Selanjutnya penghitungan kelas interval dicocokkan dengan hasil tabulasi data sehingga diketahui jumlah remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam penginderaan tentang *cyberbullying* dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, rendah. Kemudian untuk menghitung jumlah persentase remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam penginderaan tentang *cyberbullying* digunakan rumus persentase, yang selanjutnya akan digolongkan dalam lima kategori.

Jumlah pertanyaan pada indikator penginderaan berjumlah 6 soal dan semuanya dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks tertinggi adalah 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 17. Analisis interval dilakukan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

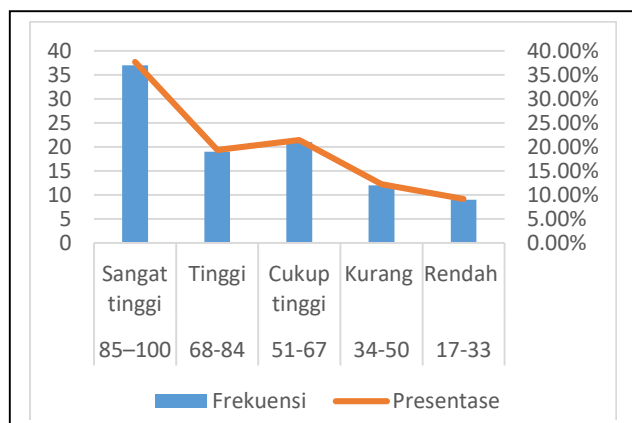
$$i = \frac{(100 - 17) + 1}{5}$$

$$i = 16,8 = 17$$

Keterangan :

- i = Interval
 Xi = Nilai indeks tertinggi
 Xr = Nilai indeks terendah
 Ki = Kelas interval

Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:



Gambar 1 Persentase Kesadaran dalam Penginderaan Tentang *Cyberbullying*.

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan data yang terdapat dalam gambar menunjukkan bahwa terdapat 9 remaja dari 98 remaja yang masih belum memiliki kesadaran dalam penginderaan tentang *cyberbullying*. Kemudian terdapat 12 remaja yang tergolong dalam kategori kurang dengan perolehan persentase sebesar 12,24%. Selanjutnya terdapat kategori cukup tinggi dengan perolehan 21,43% yakni 21 remaja.

Lalu pada kategori tinggi terdapat 19 remaja dengan persentase 19,39%. Terakhir pada kategori sangat tinggi menjadi kategori dengan perolehan persentase yakni 37,76% yakni 37 remaja.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks tertinggi adalah 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 17. Rata-rata nilai indeks pada indikator kesadaran dalam penginderaan pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 77. Dari perhitungan interval menunjukkan bahwa rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat tinggi dalam penginderaan tentang *cyberbullying*.

Kesadaran yang sangat tinggi dalam penginderaan tentang *cyberbullying* ini diketahui dari jawaban para siswa SMA yang merupakan responden dari penelitian ini, bahwa mereka kerap melihat berbagai tindakan *cyberbullying* di media sosial. Tindakan *cyberbullying* yang kerap kali terlihat adalah *called name* yakni pemberian nama negatif merupakan sebuah tindakan serangan *cyber bullying* bermaksud memberi label buruk kepada korban. Contohnya seperti kuyang, setan, kuntulanak. Bahkan panggilan selayaknya hewan seperti anjing, babi, atau panggilan tentang kekurangan fisik.

Pada kasus *called name* yang terjadi pada Lucinta Luna yang pernah dilihat oleh responden adalah Penyebutan Lucinta Luna sebagai “kuyang” yang merupakan sosok hantu perempuan. Selain itu tindakan *cyberbullying called name* ini juga pernah terjadi pada Menteri Sosial yang pernah menjabat sebagai Walikota Surabaya yakni Ibu Tri Risma Harini.

Bentuk lain tindakan *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial adalah *image of victim spread* salah satu contohnya yakni pada gambar berikut memuat lucinta luna yang disejajarkan dengan gambar alien seolah mereka adalah dua makhluk yang sama. *Image of victim spread* adalah tindakan *cyberbullying* yang merupakan bentuk dari luapan ekspresi pelaku yang bertujuan menghibur dirinya maupun orang lain dengan menggunakan foto korban menjadi objek hiburan.



Gambar 3 *Image of Victim Spread*
 Sumber: facebook

Selain dua contoh diatas masih banyak bentuk tindakan *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial seperti *threatened physical harm* yakni pelontaran kata yang mengancam jiwa “mati saja”, “bunuh” atau mengindikasikan memiliki makna untuk mengakhiri hidup yang berkaitan dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata, seperti contoh “*nyebur aja ke laut*” kalimat ini terdengar seperti candaan namun dapat berefek negatif bagi sebagian orang. Selain itu terdapat juga tindakan *flaming*, yaitu “pertengkaran” *online* atau dunia maya melalui pesan elektronik dengan menggunakan kata-kata/Bahasa yang kasar dan vulgar. Kemudian terdapat tindakan *harassment* yakni mengirimkan pesan yang bersifat menyinggung dan menghina secara berulang kali. Pesan-pesan berikut adalah pesan yang dikirimkan melalui *direct message* pada salah satu platform media sosial yakni *Instagram* yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud menghina pemilik akun. Seperti pada contoh gambar berikut :



Gambar 4 *Harassment*
Sumber: *Instagram*

Selain itu juga terdapat tindakan *outing* yang merupakan tindakan membagikan informasi atau rahasia atau bahkan gambar memalukan seseorang secara *online*. Berikut adalah salah satu kasus *outing* yang kerap terjadi di media sosial cuplikan gambar dari sebuah video asusila milik seseorang, seperti pada contoh gambar berikut :



Gambar 5 *Outing*
Sumber: *Twitter*

Hal ini dapat menjadi sebuah bentuk baru dari agresi (yang bisa digunakan untuk melukai/merusak) dalam bentuk elektronik sehingga orang lain dapat menggunakan hal tersebut untuk melukai/merusak atau bahkan dapat menjadi potensi tindak kejahatan terhadap korban seperti pemerasan. Kasus *outing* yang kerap terjadi di media sosial adalah beredarnya cuplikan gambar dari sebuah video atau bahkan video dengan durasi 2-3 menit yang memuat tentang konten asusila milik seseorang. Selain itu kerap beredar unggahan yang dengan sengaja menyebarkan *link* untuk mengakses video-video asusila milik orang lain. *Link* ini biasa disebut sebagai *link* pemersatu bangsa.

Gambar tersebut adalah cuplikan video asusila dua remaja SMA yang merupakan koleksi pribadi namun bocor (secara tidak sengaja tersebar) dan kemudian sengaja disebarluaskan di media social yakni *twitter* oleh orang yang tidak bertanggungjawab, yang kemudian mengakibatkan video tersebut telah tersebar luas di berbagai platform media social seperti *Instagram*, *Facebook*, bahkan menjadi bahan berita akun gosip. Sehingga video tersebut telah menjadi konsumsi publik.

Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Terhadap *Cyberbullying* Ditinjau dari Indikator Pemahaman Sangat Tinggi

Dalam mengukur kesadaran dalam pemahaman remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* digunakan lima penggolongan yakni rendah, kurang, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam menganalisis penggolongan interval dalam lima kategori tersebut digunakan rumus interval yang tersedia. Selanjutnya penghitungan kelas interval dicocokkan dengan hasil tabulasi data sehingga diketahui jumlah remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam pemahaman tentang *cyberbullying* dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, atau rendah. Kemudian untuk menghitung jumlah persentase remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam pemahaman tentang *cyberbullying* digunakan rumus persentase, yang selanjutnya akan digolongkan dalam lima kategori.

Jumlah pertanyaan pada indikator penginderaan berjumlah 12 soal dan semuanya dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks tertinggi adalah 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 8. Analisis interval dilakukan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

$$i = \frac{(100 - 8) + 1}{5}$$

$$i = 18,6 = 19$$

Keterangan :

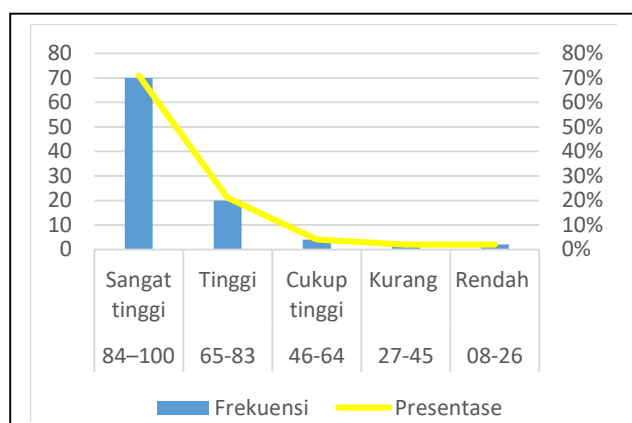
i = Interval

Xi = Nilai indeks tertinggi

Xr = Nilai indeks terendah

Ki = Kelas interval

Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 6 Persentase Kesadaran dalam Pemahaman Tentang *Cyberbullying*.

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 6 menunjukkan bahwa pada dua kategori yakni kategori rendah dan kurang terdapat masing-masing 2 remaja dari 98 remaja yang masih rendah dan kurang dalam pemahaman tentang *cyberbullying*. Kemudian terdapat 4 remaja yang tergolong dalam kategori cukup tinggi. Lalu pada kategori tinggi terdapat 20 remaja dengan persentase 21%. Terakhir pada kategori sangat tinggi menjadi kategori dengan perolehan persentase tertinggi yakni 71% yakni 70 remaja.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks tertinggi adalah 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 8. Rata-rata nilai indeks pada indikator kesadaran dalam pemahaman pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 89. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat tinggi dalam pemahaman tentang *cyberbullying*.

Pemahaman Remaja Sidoarjo akan *cyberbullying* dapat dinyatakan sangat baik karena responden telah dapat memahami pengertian *cyberbullying*, seperti bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan tanpa bertemu secara langsung. Dari 98 anak yang merupakan responden dari penelitian ini, 89 diantaranya setuju bahwa kekerasan dapat dilakukan tanpa bertemu secara langsung.

Selain itu remaja Sidoarjo juga telah mampu memahami berbagai media yang dapat digunakan sebagai sarana melakukan tindakan *cyberbullying*, yakni meliputi email, pesan teks, situs jejaring sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, bahkan hingga game online. Kemudian responden juga mampu memahami karakteristik bentuk *cyberbullying* meliputi Flaming, Outing, Threatened

Physical Harm, Harassment, Called Name, Imegae Of Victim Spread, dll.

Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang *Cyberbullying* Ditinjau dari Indikator Pengertian Sangat Tinggi

Dalam mengukur kesadaran dalam pengertian remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* digunakan lima penggolongan yakni sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, dan rendah. Dalam menganalisis penggolongan interval dalam lima kategori tersebut digunakan rumus interval yang tersedia. Selanjutnya penghitungan kelas interval dicocokkan dengan hasil tabulasi data sehingga diketahui jumlah remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam pengertian tentang *cyberbullying* dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, atau rendah. Kemudian untuk menghitung jumlah persentase remaja Sidoarjo yang memiliki kesadaran dalam pengertian tentang *cyberbullying* digunakan rumus persentase, yang selanjutnya akan digolongkan dalam lima kategori.

Jumlah pertanyaan pada indikator penginderaan berjumlah 7 soal dan semuanya dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks tertinggi adalah 100. Sedangkan nilai indeks terendah adalah 14.

Analisis interval dilakukan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini :

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

$$i = \frac{(100 - 14) + 1}{5}$$

$$i = 17,4 = 17$$

Keterangan :

i = Interval

Xi = Nilai indeks tertinggi

Xr = Nilai indeks terendah

Ki = Kelas interval

Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 4 Persentase Kesadaran Dalam Pengertian Tentang *Cyberbullying*.

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
82-100	Sangat tinggi	92	94%
65-81	Tinggi	2	2%
48-64	Cukup tinggi	3	3%
31-47	Kurang	0	0%
14-30	Rendah	1	1%
Total		98	100%
Rata-rata indeks		9371:98=95,6%	

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan data yang terdapat dalam table 5 menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 remaja dari 98 remaja yang masih memiliki kesadaran rendah dalam

pengertian tentang *cyberbullying*. Kemudian tidak terdapat remaja yang termasuk pada kategori kurang. Selanjutnya terdapat kategori cukup tinggi dengan perolehan 3% yakni 3 remaja. Lalu pada kategori tinggi terdapat 2 remaja dengan persentase 2%. Terakhir pada kategori sangat tinggi menjadi kategori dengan perolehan persentase yakni 94% yakni 92 remaja.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks paling tinggi yakni 100. Sedangkan nilai indeks paling rendah ialah 14. Rata-rata nilai indeks pada indikator kesadaran dalam pengertian pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 96. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat tinggi dalam pengertian tentang *cyberbullying* berdasarkan jawaban dari responden yang telah mampu memaknai *cyberbullying* sebagai hal yang berdampak negatif dan harus diperangi.

Rata-rata dari masing-masing indikator kesadaran remaja tergolong dalam kategori sangat tinggi seperti pada rincian data per indikator yang telah disajikan sebelumnya. Walaupun hasil dari masing-masing indikator menunjukkan jumlah persentase yang berbeda. Untuk memudahkan dalam membaca perbedaan dari hasil masing-masing indikator kesadaran pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*, maka dapat dijelaskan rincian data masing-masing indikator yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Rincian persentase per indikator Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang *Cyberbullying*.

Kategori kesadaran	Penginderaan	Pemahaman	Pengertian
Sangat tinggi	37,76%	71%	94%
Tinggi	19,39%	21%	2%
Cukup tinggi	21,43%	4%	3%
Kurang	12,24%	2%	0%
Rendah	9,18%	2%	1%
Rata-rata	77,2 %	88,6%	95,6%
Kategori	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Sangat tinggi

Sumber: data primer penelitian

Berdasarkan penjelasan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa indikator dengan nilai indeks terbaik yaitu indikator pengertian tentang *cyberbullying*. Hal tersebut karena terdapat 92 atau 94% dari 98 Remaja Sidoarjo termasuk dalam kategori tinggi dalam memaknai pengertian dari *cyberbullying*. Sedangkan sebanyak 0 atau 0% merupakan indeks nilai terendah dari semua indikator adalah indikator pengertian tentang *cyberbullying*. Berarti, tingkat pengertian *cyberbullying* oleh remaja Sidoarjo tinggi. Karena tidak ada remaja Sidoarjo yang kurang pemaknaan dari pengertian *cyberbullying* serta remaja Sidoarjo memiliki tingkat pemaknaan pengertian *cyberbullying* sangat tinggi yang tertinggi dari semua indikator.

Adapun persentase lainnya dalam menunjang data penelitian tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang

cyberbullying adalah sebagai berikut: Pertama, indikator penginderaan. Pada kategori sangat tinggi, menunjukkan angka 37 dari 98 remaja Sidoarjo atau 37,76% dari responden memiliki kesadaran akan penginderaan yang sangat tinggi. Selanjutnya 19 atau 19,39% dari 98 remaja Sidoarjo memiliki penginderaan tentang *cyberbullying* yang cukup tinggi. 21 atau 21,43% dari 98 remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang cukup akan penginderaan tentang *cyberbullying*. 12 atau 12,24% dari 98 remaja Sidoarjo rendah akan penginderaan *cyberbullying*. Dan 9 atau 9,18% dari 98 remaja Sidoarjo yang kurang akan penginderaan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks paling tinggi ialah 100. Sedangkan nilai indeks paling rendah ialah 17. Rata-rata indeks pada indikator kesadaran dalam penginderaan pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 77. Sehingga rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat baik dalam penginderaan tentang *cyberbullying* berdasarkan perhitungan interval.

Kedua, indikator pemahaman. Tingkat kesadaran *cyberbullying* remaja Sidoarjo dalam indikator pemahaman. Terdapat persentase 71% dengan frekuensi 70 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori sangat tinggi. 21% dengan frekuensi 20 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori tinggi. 4% dengan frekuensi 4 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori cukup tinggi. 2% dengan frekuensi 2 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori kurang, dan 2% dengan frekuensi 2 dari 98 remaja Sidoarjo yang memiliki tingkat rendah akan pemahaman dari *cyberbullying*. Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks paling tinggi 100. Sedangkan nilai indeks paling rendah ialah 8. Rata-rata nilai indeks pada indikator kesadaran dalam penginderaan pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 89. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat baik dalam pemahaman tentang *cyberbullying*.

Ketiga, indikator pengertian. Tingkat kesadaran *cyberbullying* remaja Sidoarjo dalam indikator pengertian memiliki persentase sebagai berikut: 94% dengan frekuensi 92 dari 98 remaja Sidoarjo memiliki tingkat kategori sangat tinggi dalam memaknai pengertian *cyberbullying*. Indikator pengertian dengan kategori sangat tinggi ini merupakan indikator yang memiliki tingkat nilai tertinggi dari semua kategori dalam indikator. Selanjutnya, 2% dengan frekuensi 2 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori tinggi. 3% dengan frekuensi 3 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori cukup tinggi. 0% dengan frekuensi 0 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori kurang. Dan, 1% dengan frekuensi 1 dari 98 remaja Sidoarjo dalam kategori rendah akan memaknai pengertian dari *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa nilai indeks paling tinggi ialah 100. Sedangkan nilai indeks paling rendah ialah 14. Rata-rata nilai indeks pada indikator kesadaran dalam penginderaan pada remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* adalah 77. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata remaja Sidoarjo memiliki kesadaran yang sangat baik dalam pengertian tentang *cyberbullying*. Dari semua komponen indikator memiliki nilai yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* sangat tinggi.

Cyberbullying merupakan perbuatan merundung atau yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang lebih lemah dari dirinya dengan menggunakan teknologi digital, seperti media sosial, platform *chatting*, ponsel, dan internet. Perilaku perundungan ini terjadi berulang-ulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, mempermalukan seseorang, juga agar korban perundungan melakukan tindakan yang diinginkan oleh pelaku. Banyak perilaku *cyberbullying* contohnya: seseorang yang memosting foto dengan tujuan mempermalukan orang lain di media sosial; pengiriman pesan ancaman sehingga mengganggu kesehatan mental korban; memaksa seseorang untuk mengirim foto pornoseksual; dll.

Cyberbullying kerap terjadi di lingkungan apalagi saat ini adalah era modern dengan serba teknologi yang memampui komunikasi jarak jauh. Bedanya *bully* tradisional dengan *cyberbullying* terletak pada prosesnya. *Bully* tradisional biasanya perundungan secara tatap muka, sedangkan *cyberbullying* (perundungan) yang terjadi dengan perantara digital atau elektronik. Dalam kasus *cyberbullying* akan meninggalkan jejak digital sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika menghentikan permasalahan tersebut.

Sesuai dengan UU No 19 tahun 2016 tentang perubahan atas UU No 8 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Dimana pasal 45B bahwa ketentuan dalam pasal ini termasuk juga di dalamnya perundungan di dunia siber (*cyberbullying*) yang mengandung unsur ancaman kekerasan atau menakut-nakuti dan mengakibatkan kekerasan fisik, psikis, dan/ atau kerugian materiil yang dapat dipidanakan. Selain itu, dalam Undang-Undang tersebut terdapat pasal tentang penegakan hukum bagi pelaku *cyberbullying*, yakni pasal 27 Ayat (3) UU ITE yang menyebutkan bahwa:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”

Sehingga orang yang melanggar ketentuan pasal tersebut dapat dikenakan sanksi pidana penjara paling lama empat (4) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000,- (tujuh ratus lima puluh juta rupiah). Ada juga beberapa pasal yang ada di dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) berasal dari *Wetboek van Strafrecht* yang mengatur tentang tindakan *cyberbullying*. Pasal 310 ayat (1) yang berbunyi:

“Barang siapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran, dengan pidana paling lama Sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ratus ribu lma ratus rupiah.”

Tindakan *cyberbullying* dapat mengakibatkan korban mengalami gangguan mental dan merusak psikologis korban. Juga besar kemungkinan mengakibatkan korban mengalami stress berat atau depresi sehingga melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, tindakan *cyberbullying* merupakan tindakan yang tidak baik serta dapat dipidanakan.

Disebabkan oleh berbagai hal tersebut kesadaran tentang *cyberbullying* menjadi hal penting yang harus dimiliki para pengguna media sosial bahkan internet yang jangkauannya sangat luas. Sehingga tidak terjerumus dalam tindakan kekerasan di dunia siber baik karena kesengajaan maupun karena ketidaksengajaan akibat kurangnya pengetahuan tentang *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Dengan mendeskripsikan tingkat kesadaran remaja tersebut dapat diketahui bagaimana remaja mempersepsikan *cyberbullying*. Sejauh mana penginderaan, pemahaman dan pengertian remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Hasil akhir tingkat kesadaran tentang *cyberbullying* yang didapatkan akan dikategorikan dalam kategori sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, kurang, atau rendah.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini cenderung kepada hasil dari tingkat kesadaran remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying*. Persepsi yang dibangun oleh remaja Sidoarjo tentang *cyberbullying* yang dikaji melalui teori persepsi oleh Gestalt. Berdasarkan teori tersebut, jika remaja mempunyai pengetahuan, pemahaman yang mumpuni serta intelegensi dan kemampuan berpikir yang rasional mengenai *cyber bullying*, maka remaja akan mempersepsi *cyber bullying* sebagai suatu perbuatan yang tidak baik karena menimbulkan dampak negatif. Sehingga muncul kesadaran remaja tentang *cyber bullying*.

Berdasarkan definisi kesadaran yang berasal dari konsep *awareness* yakni *knowledge and understanding something happening or exists* yang berarti pengetahuan dan pemahaman bahwa sesuatu terjadi atau ada, maka penelitian ini didasari oleh teori Gestalt tentang persepsi

yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori Gestalt menjelaskan bahwa persepsi akan sebuah objek/peristiwa bukan hanya mengenai faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan harus secara keseluruhan atau sebagai suatu kesatuan yang utuh (Rakhmat, 2007:16). Hal ini dimaksudkan dengan tujuan pemahaman suatu objek/peristiwa bukan hanya diketahui melalui fakta-fakta yang terpisah dari sebuah objek/peristiwa tersebut, melainkan harus dipandang pada suatu hubungan keseluruhan.

Persepsi setiap orang berbeda, salah satu penyebab persepsi satu orang dengan orang lainnya berbeda adalah faktor intelegensi. Hal ini diawali dari adanya teori Gestalt yang memahami bahwa persepsi berhubungan dengan intelegensi/kemampuan berpikir (Suparno, 2011:16). Faktor intelegensi sebagai penyebab perbedaan persepsi setiap orang dikarenakan persepsi adalah sebuah proses berpikir yang terjadi pada diri seseorang waktu menangkap stimulus melalui panca inderanya. Penafsiran yang dilakukan satu orang dengan orang lain berbeda sehingga menyebabkan kesimpulan yang dihasilkan dalam proses persepsi juga tidak sama. Hal ini disebabkan pengetahuan juga kemampuan otak/berpikir seseorang dalam menerjemahkan dan memaknai rangsangan/stimulus berbeda.

Namun jika seseorang dapat menyeimbangkan proses rangsangan/stimulus dengan akomodasi sehingga dapat dihasilkan persepsi yang baik. Maksudnya jika seseorang mempunyai pengetahuan yang mumpuni dan kemampuan otak/berpikir secara rasional, seseorang mampu mempersepsikan sebuah objek/peristiwa dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan otak/berpikir, sehingga tidak menutup kemungkinan orang tersebut memiliki persepsi yang keliru bahkan salah mengenai segala sesuatu yang dilihat atau dialaminya. Oleh karena itu, intelegensi/kemampuan berpikir berpengaruh terhadap persepsi seseorang atas suatu objek maupun peristiwa.

Kesadaran manusia adalah unsur penting dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi sebuah realitas. Dalam penelitian ini realitas yang ada berfokus pada realitas tentang *cyberbullying*. Dengan adanya kesadaran, manusia dapat menempatkan diri sesuai dengan benar salah yang diyakininya.

Masalah dalam minimnya kesadaran tentang *cyberbullying* timbul akibat kurangnya kualitas perseptual akan *cyberbullying*, yang dalam hal ini dapat dianalisis menggunakan teori Gestalt tentang persepsi. Teori Gestalt ini didirikan oleh Max Wertheimer bersama Wolfgang Kohler, Kurt Koffka, dan ahli psikologi pada awal abad ke-20 tentang bentuk persepsi yang disebut Gestalt. Dalam Bahasa Jerman, Gestalt memiliki arti 'bentuk' atau 'konfigurasi'. Tujuan psikologi Gestalt yakni memberi

penjelasan mengenai struktur persepsi, bahwa sistem visual manusia dapat mengkombinasikan dan mengkoordinasikan beragam elemen yang tersedia dalam ruang visual, dan secara otomatis menarik kesimpulan dari makna yang terbentuk (Grondin, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa indikator penginderaan mendapatkan nilai rata-rata indeks terendah yakni 77,2% , diikuti oleh indikator pemahaman yakni 88,6%. Terpaut cukup jauh jika dibandingkan dengan hasil yang didapatkan indikator pengertian yakni 95,6%. Meskipun jika dianalisis berdasarkan teori *Gestalt* yang dikembangkan oleh Jean Piaget dapat disimpulkan bahwa intelegensi remaja Sidoarjo sangat tinggi karena pengertian tentang *cyberbullying* sangat baik.

Namun hal ini patut menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dikarenakan penginderaan yang disebut sebagai mekanisme sensorimotor menurut Jean Piaget adalah proses dimana fakta-fakta tentang tindakan *cyberbullying* yang terjadi di situs media sosial maupun internet kurang ditangkap atau dideteksi sebagai suatu yang mengandung unsur-unsur yang kurang baik. Kemudian juga kurang maksimalnya pengorganisasian informasi yang diterima oleh sensorimotor sehingga kurang maksimal dalam memahami fakta-fakta sebagai suatu tindakan *cyberbullying*.

Hal ini disebabkan kebiasaan remaja saat ini yang menganggap bahwa sebagian tindakan *cyberbullying* hanyalah sebuah lelucon yang tidak perlu dianggap serius dan lumrah terjadi. Beberapa tindakan *cyberbullying* yang kerap dianggap sebagai hanya sebuah lelucon diantaranya adalah *cyberstalking*, *called name*, *image of victim spread*. Terlepas hasil yang diperoleh masih dalam kategori sangat tinggi.

Jika dianalisis berdasarkan teori Gestalt yang dikembangkan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka, Maka hasil penelitian yang menunjukkan tahap penginderaan dan pemahaman lebih rendah terpaut cukup jauh dengan tahap pengertian merupakan sebuah keterbatasan remaja dalam menangkap/mendeteksi fakta-fakta melalui panca indera sebagai suatu yang mengandung unsur-unsur yang kurang baik. Juga kurang maksimalnya pengorganisasian informasi yang diterima oleh sensorimotor sehingga kurang maksimal dalam memahami fakta-fakta sebagai suatu tindakan *cyberbullying*.

Hal ini dapat dijelaskan mengacu pada 7 prinsip Gestalt yakni prinsip yang mengatur informasi-informasi yang ditangkap oleh indra manusia menjadi suatu unit atau pola utuh yang lebih bermakna. Menurut Koffka dan Kohler dalam (A.Rahman, 2015:16) ada 7 prinsip organisasi yang terpenting adalah : (1) Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*); (2) Kedekatan (*proximity*); (3) Kesamaan (*similarity*); (4) Arah bersama (*common direction*); (5) Kesederhanaan (*simplicity*); (6)

Ketertutupan (*closure*); (7) *Principle of isomorphism* yakni organisasi berdasarkan konteks.

Berdasarkan salah satu prinsip pengorganisasian dari teori *gestalt* yakni kesamaan (*similarity*) bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki. Sehingga menyebabkan remaja terkecoh akan menangkap gambar yang merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yakni *image victim spread* sebagai bagian dari bentuk lelucon (*meme*). Hal ini karena *meme* umumnya memuat tokoh-tokoh atau karakter yang sedang menjadi *trending topic*. Selain itu juga jenis *meme* yang memiliki kemiripan dengan bentuk *cyberbullying* adalah *meme joke* yang berisi gambar seseorang sebagai bentuk lelucon bertujuan untuk menghibur atau *meme* sindiran yang digunakan untuk menyindir seseorang dengan ciri khas tertentu. Tidak jarang *meme* yang merupakan sebuah candaan bertransformasi menjadi tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan prinsip teori Gestalt yang lain yakni kesederhanaan (*the law of simplicity*) bahwa kesederhanaan memudahkan penghayatan karena manusia cenderung mengorganisasikan persepsinya ke dalam pola yang sederhana, meski pun persepsi yang kompleks juga terjadi. Berdasarkan prinsip ini semakin menguatkan jika remaja kerap mengalami kesalahan persepsi karena kurang maksimalnya proses pemahaman dari sensasi yang diterima oleh panca indera. Adanya prinsip kemiripan dan kesederhanaan menyebabkan proses pengorganisasian pada sebuah fenomena cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki dan merujuk pada hal paling sederhana sehingga konten candaan (*meme*) dengan Tindakan *cyberbullying* (*image victim spread*) kerap sulit dibedakan.

Selain itu, bentuk *cyberbullying* lain yang kerap terjadi dan telah menjadi kebiasaan kurang baik yang erat di kalangan remaja adalah *Called Name*, *Threatened Physical Harm*, *Denigration* dan *Outing*. *Called Name* atau pemberian nama negatif, memberi nama negatif merupakan salah satu tindakan serangan *cyberbullying* dengan cara memberi label buruk kepada korban. Contohnya seperti mengganti nama panggilan seseorang dengan panggilan makhluk halus seperti kuyang, setan, kuntilanak. Bahkan panggilan selayaknya hewan seperti anjing, babi, atau panggilan tentang kekurangan fisik seperti cadel, codet, pincang, dll.

Sedangkan *Threatened Physical Harm* (Mengancam Keselamatan Fisik), *cyberbullying* juga berpotensi mengancam keselamatan orang lain/korban. Layaknya komentar-komentar yang memuat kata "mati", "bunuh" atau mengindikasikan memiliki makna untuk mengakhiri hidup yang berkaitan dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata, seperti contoh "nyebur aja ke laut". Selanjutnya *Denigration* atau pencemaran nama baik

adalah tindakan mengirim, mengunggah, atau menyebarkan rumor, kabar yang bukan merupakan kebenaran, atau gossip mengenai seseorang dengan tujuan untuk merusak reputasi. Terbukti dengan mudahnya gosip, kabar yang belum terbukti benar tentang seseorang beredar di media sosial melalui akun-akun gosip seperti *Lambeturah*.

Selain itu juga terdapat tindakan *outing* yang merupakan tindakan membagikan informasi atau rahasia atau bahkan gambar memalukan seseorang secara *online*. Salah satu kasus *outing* yang kerap terjadi di media sosial yakni beredarnya cuplikan gambar dari sebuah video atau bahkan video dengan durasi 2-3 menit yang memuat tentang konten asusila milik seseorang. Selain itu kerap beredar unggahan yang dengan sengaja menyebarkan *link* yang digunakan untuk mengakses video-video asusila milik orang lain baik yang sengaja disebarkan maupun yang tanpa sengaja tersebar/bocor ke media sosial. Dengan penyebutan *link* pemersatu bangsa khalayak ramai pengguna internet seakan telah memaklumi salah satu tindakan *cyberbullying* yakni *outing* terjadi di dunia maya, platform media sosial yang kerap ditemukan tindakan *outing* adalah *Twitter*.

Berbagai tindakan tersebut telah menjadi hal yang lumrah dan bukan lagi dianggap sebagai salah satu tindakan buruk yang dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini dikarenakan telah terjadi kesalahan dalam proses penginderaan yakni telah terjadi adaptasi sensorik. Adaptasi sensorik adalah menurunnya respon/kepekaan dari alat panca indera ketika panca indera terpapar oleh stimulasi yang berulang-ulang/terus-menerus.

Sehingga menyebabkan remaja tidak lagi merasa bahwa adanya tindakan menyematkan panggilan layaknya hantu, hewan atau berkaitan dengan fisik merupakan salah satu tindakan *cyberbullying* yakni *Called Name*, atau melontarkan kata-kata "mati aja sana", nyebur ke laut aja", "gue bunuh lo" merupakan komentar yang termasuk dalam tindakan *Threatened Physical Harm*. Kemudian menyebarkan rumor yang merupakan Tindakan *cyberbullying* yakni *Denigration*. Bahkan dengan sengaja menyebarkan konten seksual milik orang lain yang merupakan tindakan *cyberbullying* yaitu *outing* bukan merupakan hal yang berpotensi menjadi bahaya dan menimbulkan efek negatif dan merugikan bagi orang lain, karena telah menjadi kebiasaan baru yang telah dinormalisasi. Adanya fenomena adaptasi sensorik merupakan salah satu latar belakang hasil penelitian menunjukkan penginderaan mendapatkan nilai rata-rata indeks terendah.

Dalam membentuk kesadaran tentang *cyberbullying* yang baik remaja harus memiliki pengetahuan akan *cyberbullying*, kemampuan dalam mengorganisasi sensasi yang diterima, juga faktor intelegensi yang tinggi. Semakin

tinggi intelegensi yang dimiliki maka akan semakin mampu memahami dan memaknai informasi dengan baik, karena proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis bertujuan untuk menafsirkan rangsangan yang diterima. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Sehingga remaja akan mampu mencerna *cyberbullying* sebagai hal yang berdampak negatif dan harus diperangi, maka akan tumbuh kesadaran tentang *cyberbullying* yang benar dan tepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dari data yang diperoleh melalui siswa Sekolah Menengah Atas yang ada di Sidoarjo, mengungkapkan bahwa remaja Sidoarjo memiliki tingkat kesadaran tentang *cyberbullying* yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui pemerolehan skor dari indikator penginderaan sebanyak 77,2% dengan kategori sangat tinggi diketahui dari jawaban para siswa SMA yang merupakan responden dari penelitian ini, bahwa mereka kerap melihat berbagai tindakan *cyberbullying* di media sosial. Pemerolehan skor dari indikator pemahaman sebanyak 88,6% dengan kategori sangat tinggi. Hasil ini didapatkan karena responden telah dapat memahami pengertian *cyberbullying*, seperti bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan tanpa bertemu secara langsung.

Dari 98 anak yang merupakan responden dari penelitian ini, 89 diantaranya setuju bahwa kekerasan dapat dilakukan tanpa bertemu secara langsung. Selain itu remaja Sidoarjo juga telah mampu memahami berbagai media yang dapat digunakan sebagai sarana melakukan tindakan *cyberbullying*, yakni meliputi *email*, pesan teks, situs jejaring sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, bahkan hingga *game online*.

Kemudian responden juga mampu memahami karakteristik bentuk *cyberbullying* meliputi *Flaming*, *Outing*, *Threatened Physical Harm*, *Harassment*, *Called Name*, *Imagae Of Victim Spread*, dll. Kemudian hasil pemerolehan skor dari indikator pengertian sebanyak 95,6% dengan kategori sangat tinggi berdasarkan jawaban dari responden yang telah mampu memaknai *cyberbullying* sebagai hal yang berdampak negatif dan harus diperangi.

Hasil dari data yang diperoleh yang dikupas berdasarkan teori persepsi Gestalt. Menjelaskan dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi tidak boleh dipersepsikan melalui faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan harus secara keseluruhan atau sebagai suatu kesatuan yang utuh. Tidak hanya itu, individu dalam mempersepsikan suatu objek atau peristiwa juga dipengaruhi oleh faktor intelegensi dari masing-masing individu, yang dibentuk melalui tiga tahap yang

selanjutnya dipakai sebagai indikator. Pertama indikator penginderaan, kedua indikator pemahaman, dan indikator pengertian.

Hasil penelitian yang menunjukkan tahap penginderaan dan pemahaman lebih rendah terpaut cukup jauh dengan tahap pengertian merupakan sebuah keterbatasan remaja dalam menangkap/mendeteksi fakta-fakta melalui panca indera sebagai suatu yang mengandung unsur-unsur yang kurang baik. Juga kurang maksimalnya pengorganisasian informasi yang diterima oleh sensorimotor sehingga kurang maksimal dalam memahami fakta-fakta sebagai suatu tindakan *cyberbullying*. Dalam membentuk kesadaran tentang *cyberbullying* yang baik menurut Jean Piaget remaja harus memiliki faktor intelegensi yang tinggi. Semakin tinggi intelegensi yang dimiliki maka akan semakin baik persepsi yang terbentuk. Sehingga remaja akan mampu mencerna *cyberbullying* sebagai hal yang berdampak negatif dan harus diperangi, maka akan tumbuh kesadaran tentang *cyberbullying* yang benar dan tepat.

Saran

Beberapa saran yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah : (a) Bagi sekolah, perlu memberikan pendidikan tentang penggunaan internet yang baik yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKn yakni mengenai peraturan yang mengatur aktivitas berselancar di internet. Juga pada mata pelajaran TIK yakni mengenai bijak bermedia sosial. Sehingga remaja-remaja Indonesia memiliki bekal dalam berkecimpung pada media sosial maupun internet. (b) Bagi orang tua selaku pendamping utama dari remaja diharapkan dapat memberi edukasi-edukasi ringan mengenai sikap dan perilaku yang baik dalam bermedia sosial, dan secara berkala mengecek aktivitas remaja dalam penggunaan internet untuk mencegah remaja terpapar atau melakukan hal negatif. (c) Bagi remaja, perlu adanya upaya memperluas pengetahuan dalam hal ini khususnya pada peraturan yang mengatur tentang aktivitas berselancar internet.

Hal ini sangat penting dikarenakan pada perkembangan era 4.0 internet telah menjadi bagian yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Juga mengingat bahwa jangkauan internet sangat luas, dan mengikis batas negara-negara di dunia. Kapanpun, dimanapun dan siapapun dapat menggunakan internet dengan mudah dan berinteraksi dengan siapapun yang berada dimanapun, sehingga sangat diperlukan ilmu dalam menggunakannya. Terlebih lagi saat ini di Indonesia telah dirumuskan UU No 19 tahun 2016 tentang perubahan atas UU No 8 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik, yang mengatur tindakan berselancar di internet yang dapat menjadi pisau mata dua untuk para pengguna internet.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman. 2015. Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih Bimbingan dan Konseling Islami*. Vol.1(2):14-21.
- Antama, Febrizal, Mukhtar, dkk. 2020. "Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta". *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*. Vol. 1(2). E-ISSN: 27721-656X.
- Akbar, Utari. 2015. "Cyber Bullying Pada Media Sosial". *Jurnal Ilmiah*. 13
- Andrianto dan Jatningsih, Oksiana. 2018. "Kesiapan Orang Tua Di Kawasan Ketintang Baru Kelurahan Ketintang Surabaya Dalam Menghadapi Peluang Cyber Bullying Pada Anaknya". *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Volume 06(3):927-941
- Antara. 2018. Cyberbullying "modus" remaja cari perhatian. Internet. <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20180927/105/842779/cyberbullying-modus-remaja-cari-perhatian>
- Aprinta Gita. 2017. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja". *The Messenger*. Volume9(1): 65-69
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Barbara, dkk. 2010. *Cyber Kids, Cyber Bullying, Cyber Balance*. United State Of America: Asage Company. Dapat diakses pada <https://books.google.co.id/books?id=w9r4SrZFLGsC&pg=PA38&lpg=PA38&dq=trolley+hanel+cyber+bullying+willard&source=bl&ots=avg57EGFZI&sig=ACfU3U1BpzJNsueGa-H-lgxnH1RwCm6s4w&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwjImJWX2L7nAhWJbisKHWKuDY4Q6AEwBHoECAoQAQ#v=onepage&q=willard%20flaming&f=false>
- Besley, B. (2012). *Cyberbullying*. Dapat diakses pada <http://www.cyber-bullying.org/>
- Chorul Arifin. 2019. *Pengguna sosial media di Indonesia terbesar keempat di dunia*. Internet. <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/techno/2019/06/19/pengguna-sosial-media-di-Indoensia-terbesar-keempat-di-dunia>
- Edwin H. Sutherland, dalam Paulus Hadisuprpto. 2006. *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanganannya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, hlm. 20.
- Griezel, L., Craven, R.G., Yeung, A.S., & Finger, L.R. (2008). *The development of a multidimensional measure of cyberbullying*. Brisbane: Australian Association for Research in Education.
- Grondin, S. (2016). *Psychology of perception*. Springer.
- Hanif Hawari. 2018. *Terduga pelaku bully anak Ussy Sulistiawaty mengaku tidak tahu ada UU ITE*. Internet. <https://m.detik.com/hot/celeb/d-4342585/terduga-pelaku-bullying-anak-ussy-sulistiawaty-mengaku-tidak-tahu-ada-uu-ite>
- Indra Kurniawan. 2016. *Kasus rekayasa foto bugil, prilly latuconsina: "aku enggak tega memenjarakan pelaku"*. Internet. <https://m.tabloidbintang.com/amp/berita/gossip/read/50980/kasus-rekayasa-foto-bugil-prilly-latuconsina-aku-enggak-tega-memenjarakan-pelaku>
- Jafar Sodiq. 2018. *Terduga pelaku bullying anak Ussy Sulistyowati menyerahkan diri*. Internet. <https://m.solopos.com/terduga-pelaku-bullying-anak-ussy-sulistyowati-menyerahkan-diri-958841/amp>
- LIPI-UNESCO-ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Gempa Bumi dan Tsunami*, Jakarta.
- Monks. 2008. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Permatasari Devi, Dkk. 2015. "Tingkat Kesadaran Multicultural Dan Urgensinya Dalam Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Konseling Indonesia*. Volume02(1): 22-28
- Rahmat Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 19 Tahun 2016. Pasal 27 Ayat (3)
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 19 Tahun 2016. Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pasal 45B
- Sartana, Afriyeni. 2017. "Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal". *Jurnal Psikologi*. 1 (1): 25-39
- Stephanie ellia. 2017. 41 persen remaja Indonesia pernah alami cyberbullying. m.kumparan.com/amp/@kumparamstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying. (23 november 2019).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Statistic untuk penelitian*. Bandung:Alfabeta, CV.
- Taufik. 2018. *Polisi Ungkap Sejumlah Fakta Terkait Video Viral Siswi SMP Di Sidoarjo*. internet. <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2018/03/13/poli-si-ungkap-sejumlah-fakta-terkait-video-viral-siswi-smp-di-sidoarjo>
- Willard, N. (2004). *An Educator's Guide To Cyberbullying And Cyberthreats*. Diunduh tanggal 25 Januari 2020.
- Yohanes dan Erina. 2020. *Memahami Persepsi Penonton Melalui Pendekatan Psikologi Gestalt pada Film Joker (2019) Karya Todd Phillips*. *Jurnal Imaji*. Vol 11(1):25-37

- Yudha Pratomo.2019. APJII: jumlah pengguna internet di Indonesia tembus 171 juta jiwa. Internet. <https://amp.kompas.com/tekno/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>.
- Yuniarto, Bambang. 2018. Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan. Yogyakarta: Deepublish. Dapat diakses pada https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PY-IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=kesadaran&ots=S30ePHiGJE&sig=KsmgC-JdN0ZzzjLWZSdOpcZrm9g&redir_esc=y#v=onepage&q=kesadaran&f=false
- _____. 2019. berapa pengguna media sosial Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-Indonesia>. (23 November 2019).